JURNAL STUDI KOMUNIKASI

Volume 4 **Ed 3, November 2020** **Page 768 - 788**

Konstruksi teknologi aplikasi *grindr* sebagai pengurangan kontingensi identitas dalam komunikasi antarpribadi homoseksual

Fembiarta Binar Putra
Universitas Indonesia
Jalan Salemba Raya 4, Jakarta, Indonesia
Email: fembiarta@gmail.com, Phone: +628117600609

How to Cite This Article: Putra, F.B. (2020). Konstruksi teknologi aplikasi grindr sebagai pengurangan kontingensi identitas dalam komunikasi antarpribadi homoseksual. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(3). doi: 10.25139/jsk.v4i3.2577

Received: 09-05-2020,
Revision: 02-06-2020,
Acceptance: 15-07-2020,
Published online: 01-11-2020

English title: Grindr Application Technology Construction for Identity Uncertainty Reduction in Homosexual Interpersonal Communication

Abstract *As a minority with a closed tendency, homosexuals need the media to communicate with fellow community member. When they interact with each other, various kinds of uncertainties will be found, such as identity, personal status, background, and goals. This media is needed as part of reducing uncertainty with others. Through the Grindr application, a homosexual can get to know fellow homosexuals and can communicate intensely in interpersonal communications terms. This study aimed to find out how homosexuals in the Jakarta area who use Grindr as a medium to reduce uncertainty in relationships. The method of this research was the constructivist paradigm with a qualitative approach to explain the phenomenon comprehensively through interactions (in-depth interviews). The results of the research were that the respondents using Grindr in order to find friends or partners from the same community. The next step was to use other media for better ascertain in terms of finding friends or for pleasure. The conclusion is Grindr usage among homosexuals as part of reducing uncertainty in relationships, especially when they first building communication.*

Keywords: *homosexual; grindr; interpersonal communications; uncertainty reduction*

Abstrak Sebagai minoritas yang cenderung tertutup, homoseksual perlu berkomunikasi dengan sesama komunitasnya. Ketika mulai berinteraksi, akan ditemukan berbagai macam kontingensi, mulai dari identitas, status personal, latar belakang, dan tujuan individu. Media dibutuhkan untuk mengurangi kontingensi ketika

ISSN: 2549-7294 (Print), 2549-7626 (Online)
Jurnal Studi Komunikasi is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

berkomunikasi dengan orang lain. Melalui aplikasi Grindr, seorang homoseksual dapat berkenalan dengan sesama homoseksual hingga mereka dapat berkomunikasi lebih intens yang sering disebut komunikasi antarpribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaum homoseksual di wilayah Jakarta menggunakan Grindr sebagai media untuk mengurangi kontingensi dalam berinteraksi. Metode penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fenomena secara komprehensif melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian yang diperoleh adalah responden menggunakan Grindr dengan tujuan untuk mencari teman atau pasangan dari komunitas yang sama. Langkah selanjutnya adalah menggunakan media percakapan lain terutama *WhatsApp* untuk memastikan lebih jauh dalam hal menemukan teman atau hanya sekedar kencan semalam. Kesimpulan yang diperoleh adalah bagi kalangan homoseksual, Grindr menjadi sarana dalam mengurangi kontingensi dalam berinteraksi, terutama ketika mereka pertama kali membangun komunikasi.

Kata kunci: homoseksual; grindr; komunikasi antarpribadi; pengurangan kontingensi

PENGANTAR

Semakin cepatnya perkembangan teknologi, terutama telepon pintar dan internet di masa kini, semakin mempermudah manusia untuk saling berkomunikasi melalui saluran-saluran media yang sesuai dengan karakteristik dan preferensinya. (Denis dan Falacich, 2008). Teknologi ini telah diadopsi menjadi bagian penting Falach dari komunikasi antarpribadi masyarakat, termasuk kelompok-kelompok tertentu yang menjadikan teknologi dalam berkomunikasi sebagai salah satu alat, dalam penelitian ini adalah kaum homoseksual dan bagaimana mereka berkomunikasi menggunakan teknologi.

Papalia, Old, dan Feldman (2012) menjelaskan bahwa homoseksualitas adalah fokus ketertarikan seksual, romantis, dan kasih sayang yang konsisten kepada jenis kelamin yang sama, sedangkan *gay* adalah sebutan untuk pria yang memiliki homoseksualitas pria. Pendapat yang selaras juga dikemukakan oleh Nevid, Rathus, dan Greene (2005) bahwa homoseksual adalah kecenderungan orientasi seksual yang ditandai dengan minat erotis dan keinginan untuk membangun hubungan romantis terhadap sesama jenis kelaminnya. Kirkpatrick (2000) berargumen bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sifat dari seorang homoseksual yakni gen, hormon, dan lingkungan.

"*Gay*" dan "*Lesbian*" menjadi istilah yang populer bagi mereka yang mendefinisikan diri sebagai homoseksual. (Gonsiorek dan Weinrich, 1991). Homoseksual sesama pria disebut *gay*, sementara homoseksual sesama wanita disebut *Lesbian*. *Gay* dan *Lesbian* menyiratkan berkembangnya orientasi gender yang sama, di mana pikiran, fantasi, dan perilaku bertindak bersama, sedangkan istilah aksi homoseksual mengacu pada sekelompok perilaku sesama jenis (Chernin dan Johnson, 2003).

Sementara, menurut Cardoso dan Werner, homoseksual secara sederhana merupakan hubungan seksual antara manusia yang berjenis kelamin sama. Namun, definisi ini memiliki pengertian yang berbeda di

fenomena yang beragam. Orang-orang sangat berbeda dalam perilaku sesama jenis, dalam hasrat seksual, dan cara mereka mendefinisikan diri mereka sendiri. Budaya yang berbeda juga mendefinisikan homoseksual secara berbeda juga (Cardoso dan Werner, 2003).

Fenomena homoseksual selalu menjadi perhatian hingga saat ini, di mana sebagian orang beranggapan bahwa hal ini merupakan perbuatan dosa dan ancaman terhadap masyarakat (Smith dan Windes, 2000). Di tingkatan budaya, homoseksual meninggalkan stigma tersendiri bagi adat setempat (Herek, 1991). Beberapa masalah yang akan mereka hadapi berkaitan dengan identitas mereka seperti diskriminasi, kekerasan, serta tingkat risiko kesehatan (Sandford, 2000).

Berkaitan dengan penerimaan, negara-negara miskin dengan tingkat religiositas yang tinggi memiliki tingkat penerimaan yang berbeda dibandingkan negara-negara di mana agama kurang penting dalam kehidupan masyarakat (Pew Research Center, 2014). Bahkan dalam berbagai organisasi keagamaan, ada perbedaan pendapat mengenai penerimaan identitas dan perilaku homoseksual dan biseksual (Lerclerc, 2006).

Belum ada angka pasti jumlah homoseksual di dunia, karena hal ini berkaitan dengan orientasi seksual yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, dan hanya dapat dilihat apabila mereka menyatakan dirinya sebagai homoseksual baik secara langsung maupun tidak langsung. Masa kini, menyatakan orientasi diri sebagai homoseksual disebut sebagai istilah *coming out* (Burgess, 2011). Pernyataan diri sebagai homoseksual secara langsung dapat berupa secara terbuka mengakui kepada keluarga, kolega, maupun teman dekat mengenai orientasi seksualnya, sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu seperti gaya bicara maupun pakaian yang feminin (Hubart, 2007). Pandangan terhadap status homoseksual juga mempengaruhi keterbukaan para kaum homoseksual, yang akhirnya berdampak pada munculnya alternatif-alternatif baru bagi homoseksual dalam membuka diri dan berkomunikasi secara daring. Penelitian yang dilakukan oleh Grüzmacher (2017) menyatakan bahwa bagi kaum homoseksual, dunia virtual menjadi pilihan dalam berkomunikasi di mana mereka dapat menemukan sesama kaum mereka namun tetap berada di balik layar.

Gambar 1 merupakan peta dunia yang menunjukkan area dengan warna paling muda hingga paling gelap yang didasarkan pada survei yang dilakukan mengenai reaksi masyarakat terhadap homoseksual. Gambar ini menunjukkan bahwa semakin muda warna suatu negara, maka semakin rendah tingkat penerimaan masyarakat dalam memandang homoseksual. Di sisi lain, semakin pekat warnanya, semakin tinggi tingkat penerimaan. Fenomena ini disebabkan karena diskriminasi terhadap kaum homoseksual telah mengakar dalam masyarakat dunia (Perkins, 1996).

Gambar 1. Hasil survei reaksi masyarakat terhadap homoseksual

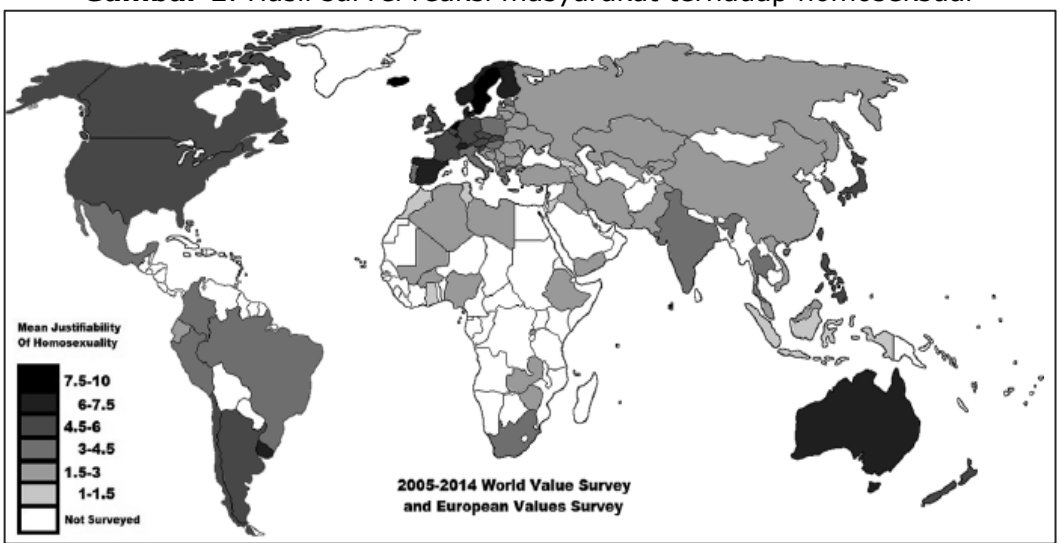

Sumber: Ayoub & Garretson (2017)

Keberadaan homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi. Salah satu budaya masyarakat Indonesia adalah mengutamakan konsep menikah dengan lawan jenis. (Boellstroff,2006). Hal ini mengakibatkan konsep heteroseksual maupun homoseksual merupakan hal yang tabu. Selain itu, sering kali masyarakat menganggap bahwa homoseksualitas adalah penyakit sosial dan tidak bermoral (Boellstorff, 2005). Lebih dari 1% populasi Indonesia adalah pelaku seks menyimpang , dan jumlah itu akan terus bertambah seiring dengan perkembangan dan keberadaan asosiasi homoseksual di Indonesia (Siyoto, et al., 2016).

Sebuah studi yang mempelajari identitas marjinal yang tersembunyi, termasuk homoseksual, menemukan adanya fenomena kelompok virtual di masa sekarang. Aplikasi Grindr merupakan salah satunya aplikasi kencan yang banyak digunakan dalam berkomunikasi antarpribadi terutama bagi kaum homoseksual, yang dalam penelitian ini akan mengacu ke homoseksual *gay* atau sesama pria. Grindr menjadi salah satu alat komunikasi yang memungkinkan penggunanya untuk menjalin hubungan secara personal (Grüzmacher, 2017). Aplikasi ini merupakan media sosial pertama yang dapat diunduh di *iTunes App Store* yang kini sudah tersedia di 192 negara di dunia. Diluncurkan pada 25 Maret 2009, kini Grindr sudah memiliki lebih dari empat juta pengguna di seluruh dunia dengan lebih dari satu juta pengguna aktif setiap hari. Pada pertengahan tahun 2017, Grindr berhasil menjaring tiga juta pengguna aktif setiap harinya dari seluruh penjuru dunia dengan rata- rata waktu akses 54 menit setiap harinya serta terjadi pertukaran pesan hingga 228 juta pesan dan 20 juta foto setiap hari (Faris, 2018).

Gambar 2. Tangkapan layar pada aplikasi Grindr

Sumber: Bryant, 2015

Grindr (gambar 2)memungkinkan penggunanya untuk menjalin hubungan secara personal dan dalam jarak tertentu, sebagai salah satu upaya dalam mengurangi kemungkinan-kemungkinan dan tidak pasti dalam interaksi, misalnya memastikan apakah lawan bicaranya memiliki tujuan yang sama atau tidak, atau memastikan bahwa yang diajak bercakap dalam aplikasi adalah orang yang sama di dunia nyata (Tampubolon, 2016). Melihat dari semakin beragamnya bentuk interaksi dan komunikasi yang terjadi pada masa kini di kalangan homoseksual, penelitian ini akan membahas mengenai penggunaan Grindr sebagai media komunikasi antarpribadi kalangan homoseksual dan bagaimana cara mereka melakukannya sebagai salah satu upaya pengurangan kontingensi dengan menggunakan rumusan masalah bagaimana konstruksi teknologi aplikasi Grindr sebagai media komunikasi antarpribadi pada kalangan homoseksual.

Komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Sebagian besar komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai dengan ungkapan-ungkapan non-verbal dan dilakukan secara lisan (Hardjana, 2003). Terdapat tiga pendekatan dalam komunikasi antarpribadi yakni komunikasi antarpribadi berlangsung apabila pengirim menyampaikan informasi berupa kata-kata kepada penerima, dengan menggunakan medium suara manusia. Kedua, komunikasi antarpribadi berdasarkan hubungan *Diadik*, yang diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas. Ketiga, pendekatan komunikasi antarpribadi berdasarkan pengembangan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pengembangan adalah semakin banyak komunikator mengetahui satu sama lain, maka semakin banyak karakter antar pribadi yang terbawa di dalam komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi dianggap sebagai proses sesungguhnya dari penetrasi sosial.

Madianou dan Miller (2012) menjelaskan terdapat proliferasi teknologi komunikasi baru dan meningkatnya perubahan dalam berinteraksi dalam beberapa tahun terakhir yang mengubah komunikasi antarpribadi jarak jauh. Transformasi dalam penggunaan teknologi komunikasi yang semakin beragam ini memberikan dampak terhadap cara komunikasi antarpribadi saat ini. Madianou dan Milled menambahkan, fenomena ini disebabkan oleh situasi yang mereka sebut sebagai '*polymedia*,' munculnya peluang dalam berkomunikasi yang membentuk sebuah struktur di mana setiap media individu didefinisikan sebagai sebuah hubungan (Madianou dan Miller, 2012). Lebih lanjut, Madinau berargumen bahwa konsep polymedia itu dinamis sebagai struktur gabungan dari peluang dalam komunikasi yang beragam.

Dalam statistik resmi, tidak ada data pasti yang menunjukkan jumlah homoseksual di Indonesia, karena tidak semua orang terbuka dengan status orientasi seksual mereka. Jumlah homoseksual di Indonesia mencapai 20.000 orang, sementara para ahli dan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan peningkatan jumlah di Indonesia dalam kurun waktu 2010 hingga 2012 diperkirakan mencapai 800.000 hingga 3 juta. (Siyoto, et al, 2016). Beberapa faktor penghambat yang mencegah mereka membuka diri, termasuk penerimaan sosial dan stigma negatif, membuat mereka membutuhkan cara untuk menemukan orang lain. Kebutuhan untuk berinteraksi secara pribadi inilah yang membuat mereka menggunakan aplikasi dalam berkomunikasi. Das (2019) menyebutnya sebagai *hybrid space,* atau ruang yang merupakan kombinasi antara jarak dengan media.

Gay di Jakarta memiliki suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Data yang diambil dari Republika.co.id (2016) menyatakan bahwa 27.706 warga Jakarta merupakan *gay*. Dari jumlah yang begitu banyak ini, tentu para *gay* membutuhkan saluran untuk dapat saling berkomunikasi, dan Grindr menjadi salah satu pilihannya. Penggunaan Grindr tidaklah mudah semenjak tahun 2016, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) memblokir aplikasi Grindr, sehingga diperlukan *Virtual Private Network* (VPN) agar dapat mengakses aplikasi ini. (Syahputra & Yuliana, 2016). Fenomena pengguna aplikasi Grindr di metropolitan yang notabene merupakan salah satu provinsi dengan jumlah *gay* terbesar sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini memiliki signifikansi secara akademis karena berkontribusi dalam memaparkan keunikan pengalaman individu. Hal ini sangat penting karena komunikasi antarpribadi dapat dikembangkan dalam berbagai macam cara di komunitas dan kelompok tertentu. Temuan dari penelitian ini akan membantu akademisi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dalam memahami homoseksual dan bagaimana mereka berinteraksi satu dengan yang lain, khususnya di daerah Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif sebagai upaya peneliti dalam mengonstruksi realitas dan memahami maknanya. Penelitian kualitatif menghasilkan data yang pada akhirnya akan menerjemahkan temuan yang sudah dilakukan peneliti (Suharsaputra, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara komprehensif melalui interaksi (wawancara mendalam dengan informan) sehingga diharapkan mendapatkan hasil penelitian atau data yang sesuai. Penelitian ini melihat realitas yang terjadi atas penggunaan Grindr di kalangan homoseksual dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada tiga informan yang bercerita tentang pengalaman dirinya. Strategi penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan tujuan untuk mempelajari dan memberikan gambaran pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan tiga orang informan homoseksual di Jakarta yang menggunakan Grindr. Pemilihan narasumber ini berdasarkan pada pemetaan populasi di mana mata pencaharian sebagian besar kaum homoseksual di Jakarta adalah sebagai karyawan dan mahasiswa.

Informan A adalah seorang karyawan Badan Usaha Milik Negara /BUMN berusia 32 tahun, belum kawin, dan selalu menggunakan aplikasi Grindr untuk mencari teman kencan. Informan B karyawan swasta berusia 25 tahun di mana secara fisik informan B ini sangat menjaga penampilan dan rajin berolahraga di pusat kebugaran. Informan C adalah seorang mahasiswa di Jakarta berumur 23 tahun yang aktif di dunia model dan pernah berkompetisi di salah satu ajang nasional Mister Indonesia.

Tabel 1. Profil informan aktif pengguna Grindr

Informan	Umur	Status	Pekerjaan
Informan A	32 tahun	Belum kawin	Karyawan BUMN
Informan B	25 tahun	Belum kawin	Karyawan swasta non-BUMN
Informan C	23 tahun	Belum kawin	Model lepas

Teknik pengumpulan data lainnya seperti observasi partisipan dan penelusuran dokumen juga dilakukan untuk memperdalam serta melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Wawancara dalam penelitian ini terbatas dilakukan pada saat masing-masing informan masih menggunakan aplikasi Grindr. Wawancara masing-masing dilakukan dengan bertemu secara empat mata pada bulan April, 2019 di Jakarta.

Teknik pengumpulan data lainnya, seperti observasi partisipan dan penelusuran dokumen, juga dilakukan untuk memperkaya dan melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Untuk menentukan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi dari Denzin (1978), terutama dengan menggunakan salah satu tipe dari empat triangulasi yakni triangulasi sumber. Pengumpulan data dan

kredibilitas tentang fenomena Grindr diperoleh dengan mengonfirmasi informan tentang kebenaran pesan yang disampaikan; memeriksa keakuratan data dan dokumen melalui peninjau eksternal, yaitu dosen; dan secara sistematis mengumpulkan transkrip wawancara dan catatan lapangan yang sudah dikonfirmasi oleh informan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dari model Miles dan Huberman (1992) melalui proses reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan di lapangan. Proses interpretasi hasil wawancara juga termasuk dalam reduksi data. Kemudian, data ditampilkan dengan menggambarkan informasi dan diakhiri dengan mencari kesimpulan. *Mean* tambahan dari analisis data yang disarankan oleh Miles dan Huberman (1994) termasuk triangulasi sumber lain menggunakan setidaknya tiga potong data yang berbeda dari tiga sudut pandang yang berbeda. Triangulasi dapat dilihat dalam hal menggunakan berbagai metode dan sumber pengumpulan data.

TEMUAN DAN DISKUSI

Grindr sebagai Alat dalam Komunikasi Antarpribadi

Pada dasarnya, komunikasi antarpribadi merujuk pada komunikasi yang terjadi antara dua orang. Konteks komunikasi antarpribadi salah satunya membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai (West & Turner, 2008).

Dalam kaitannya dengan komunikasi antarpribadi, Grindr adalah salah satu cara dalam melakukan komunikasi. Sesuai dengan penjelasan Petric, maka hal ini disebut sebagai penggunaan relasi, yang terdiri dari tindakan komunikasi yang berinteraksi dengan dunia sosial, norma antarpribadi, dan elemen lain dari hubungan antarpribadi (Petric, et al, 2011).

Grindr menjadi wadah dalam menampung percakapan antara dua individu yang memiliki preferensi yang sama, yakni homoseksual. Grindr sebagai alat bagi kalangan homoseksual untuk memperluas hubungan sosial dan elemen-elemen lainnya dari hubungan antarpribadi dengan cara berinteraksi menggunakan pertukaran pesan atau gambar (*chatting*). Grindr tidak dapat melakukan telepon video (*video call*) maupun telepon. Pertukaran pesan-pesan yang berisi penggalan informasi inilah yang menunjukkan informasi lawan bercakapnya.

Para informan menyatakan bahwa Grindr menjadi aplikasi yang sesuai untuk bertukar informasi. Selain kemudahan dalam mengunduh dan menggunakannya, Grindr juga dirancang agar fitur yang digunakan ini membuat penggunanya nyaman dan melindungi privasi, misalnya dengan adanya fitur di mana pengguna dapat menarik foto yang telah dikirimkan. Atau dengan adanya fitur *tap* atau 'ketuk' pada profil, semacam fitur menyukai profil orang lain tanpa ada percakapan terlebih dahulu. Ketika orang menyadari ada yang menyukai profilnya dan orang tersebut menyukai balik, maka pihak pertama yang melakukan *tap* pada

profil akan memulai percakapan terlebih dahulu. Contoh lainnya adalah Grindr menyediakan beberapa simbol stiker di fitur percakapan di mana simbol ini hanya dimengerti oleh kaum homoseksual karena memiliki makna tertentu, misalkan stiker bergambar "terong" yang mengartikan dirinya adalah *top* atau berperan maskulin, atau stiker bergambar menyerupai bawang yang mengindikasikan dirinya *bottom* atau memainkan peran cenderung feminim. Detail-detail seperti inilah yang menurut informan sangat mendukung adanya komunikasi antar pengguna dengan cara yang mudah dan menarik. Dengan menggunakan Grindr, homoseksual tidak memiliki hambatan untuk berinteraksi satu sama lain, di mana hal ini merupakan salah satu tujuan Grindr, yakni untuk memperbesar platform komunikasi ini menjadi salah satu aplikasi daring *gay* terbesar di dunia (Londyn, 2017)

Ketika Grindr menjadi aplikasi terbesar bagi kalangan homoseksual, maka besar kemungkinan aplikasi Grindr berpotensi untuk terus menjangkau komunitas *Gay* secara digital semakin luas, yang menyebabkan kaum homoseksual menggantungkan komunikasinya pada aplikasi ini. Tidak menutup kemungkinan fenemona ketergantungan terhadap aplikasi Grindr ini akan terjadi seperti teori ketergantungan menurut Defluer dan Roceach (1975) di mana seseorang dapat terpenuhi kebutuhannya oleh suatu media, maka dapat membuat ketergantungan seseorang pada media tersebut karena dianggap semakin penting.

Pola Komunikasi Pengguna Grindr di Jakarta

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dari kegiatan wawancara, ditemukan bahwa ruang lingkup pertemanan di lingkungan homoseksual sangat terbatas. Kemungkinan besar bagi mereka untuk saling mengenal di bidang tertentu, misalnya, di kantor di mana ternyata mereka saling kenal, tetapi tidak saling membuka diri. Selain itu, pertukaran pasangan dengan pasangan homoseksual lainnya juga menjadi hal yang umum, meskipun pasangan ini juga melakukan hubungan seks secara rutin. Hubungan jangka panjang untuk homoseksual tidak mudah, karena pada umumnya, mereka tidak ingin memiliki komitmen. Namun, jika mereka telah menemukan pasangan yang cocok, mereka dapat saja memiliki hubungan dalam waktu yang lama, selama bertahun-tahun, tetapi hal ini jarang terjadi. Seperti yang terjadi pada para informan, di mana informan A pernah memiliki pasangan sesama jenis dan bertahan hingga empat tahun, namun di luar pasangannya ia terkadang masih tergoda untuk melakukan kegiatan seks dengan homoseksual lain yang memiliki fisik yang bagus. Begitu juga dengan informan B yang hingga kini sudah menjalin hubungan selama tiga tahun, namun masih membutuhkan pelampiasan dengan melakukan kegiatan seks dengan homoseksual lain. Sementara informan C bahkan pernah tinggal bersama dengan pasangannya, dan masih mencari pasangan seks lain.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga informan, ketika seorang homoseksual mencoba untuk berkenalan dengan homoseksual lainnya melalui aplikasi Grindr, terdapat pola tertentu yang terjadi dan umumnya memiliki proses yang sama. Homoseksual sangat jarang berkenalan secara langsung dengan homoseksual lainnya. Homoseksual akan cenderung menggunakan aplikasi terlebih dahulu karena mereka lebih nyaman untuk bertukar informasi tidak secara langsung. Sebagian besar homoseksual akan langsung menanyakan hal hal yang bersifat menarik mulai dari peran dalam seks, *fun* atau tidak, bahkan foto telanjang dada/bugil.

Fakta bahwa kecenderungan homoseksual, terutama di Jakarta yang sebagian besar melakukan komunikasi dalam rangka mencari kenalan baru untuk tujuan akhir seks. Hal ini didukung dengan pendapat dari Tjhay (2009) yang menyatakan bahwa seks adalah soal yang lumrah bagi homoseksual. Hubungan seksual yang rutin membuat mereka tidak lagi memberikan pengertian negatif di dalam memandang kondisi homoseksualitasnya.

Para informan setuju bahwa untuk berkenalan dengan homoseksual lainnya, mereka cenderung menggunakan aplikasi Grindr. Homoseksual akan cenderung menggunakan aplikasi terlebih dahulu dan bertemu langsung. Penelitian ini menemukan bahwa aplikasi homoseksual tertentu digunakan untuk menemukan teman, menemukan pasangan, atau menemukan pasangan sesaat untuk melakukan aktivitas seksual. Meskipun seorang homoseksual sudah memiliki pasangan sesama jenis atau pacar, mereka masih tergoda menggunakan aplikasi khusus homoseksual untuk berkenalan dengan homoseksual lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Melihat fenomena adanya kecenderungan untuk tetap mencari kenalan baru diaplikasi Grindr dan melakukan hubungan seks dengan orang baru meskipun sudah memiliki pasangan sesama jenis dapat dikaitkan dengan kemudahan dalam penggunaan aplikasi. Aplikasi Grindr sangat mudah didapat, hanya dengan mengunduhnya secara gratis melalui Google Play dan mengaktifkan *Virtual Private Network* (VPN), maka mereka dapat langsung terhubung dengan homoseksual yang juga menggunakan aplikasi yang sama dari seluruh dunia. Dapat dikatakan bahwa aplikasi Grindr menjadi salah satu media untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan tentu penggunaan media untuk berkomunikasi ini dapat menimbulkan ketergantungan, karena mungkin saja seorang homoseksual tidak lagi mencari kenalan baru apabila media yang mereka miliki terbatas sehingga sulit untuk menemukan kenalan baru (cara mereka mencari pasangan di aplikasi lain seperti Facebook atau LinkedIn).

Pada aplikasi Grindr, terdapat pola komunikasi yang sama untuk homoseksual. Hal unik yang dapat ditemukan dari pengguna aplikasi ini adalah sebagian besar pengguna Grindr di Jakarta tidak pernah menggunakan foto asli mereka sebagai foto profil. Foto yang ditampilkan hanyalah foto badan atau foto selebriti. Awalnya seorang

homoseksual akan menyapa homoseksual lainnya dengan berkata "Hi" atau "Hallo." Hal ini juga mengindikasikan bahwa seseorang tertarik untuk mengetahui lebih banyak dengan orang lain. Dasar yang menarik bagi beberapa orang beragam, mulai ketertarikan pada foto profil (yang menunjukkan tubuh yang kekar meskipun tidak menampilkan wajahnya), tertarik karena jaraknya, yang mana sebagian orang penasaran siapa yang ada di sekitarnya atau kemungkinan untuk melakukan kegiatan seksual dengan yang terdekat. Motivasi lain mengapa seseorang mencoba menghubungi terlebih dahulu adalah karena dia tertarik dengan nama atau status orang lain. Beberapa orang akan tertarik dengan status tertentu seperti: "*Top Here!", "Bottom here,*" "*Fun now*" "*Muscle*," "*Visitor Fun*."

Selanjutnya, mereka akan bertukar gambar wajah melalui pesan untuk mengurangi kontingensi atas lawan bicaranya. Pada tahap ini, mereka akan mengirim foto terbaik yang ia miliki, dan jika memiliki tubuh yang bagus, mereka akan mengirim gambar setengah telanjang (dada terbuka) juga untuk membuat lawan bicaranya terkesan. Pada dasarnya, homoseksual selalu tertarik dengan Disetor laki-laki dengan lengan besar dan atau dada besar. Hal ini dapat dipahami mengingat laki-laki adalah makhluk visual (Redoute, et al, 2000) dimana otak laki-laki akan cenderung lebih mudah menerima rangsangan secara visual menjadi salah satu hal yang membuat pria akan tertarik terhadap pasangannya. Otot dada serta lengan adalah dua bagian tubuh yang secara visual dapat dilihat sekaligus menjadi indicator bahwa seseorang yang memiliki dada dan lengan yang besar dapat mewakili definisi fisik yang bagus dan menjadi daya tarik.

Setelah menerima foto, mereka akan melihat dengan cermat foto yang dikirim dan mereka akan menentukan sikap. Menurut informasi dari informan, dalam proses pertukaran foto, terkadang mereka meminta lebih dari satu foto untuk lebih meyakinkan mereka, terutama bagi pengguna yang tidak memasang foto asli sebagai foto profil. Proses ini juga merupakan bagian dari mengurangi kontingensi. Begitu mereka yakin, mereka akan memutuskan sikapnya, apakah tertarik atau tidak. Jika tidak tertarik, maka seorang homoseksual tidak akan melanjutkan pembicaraan.

Gambar 3. Pola interaksi komunikasi di Grindr

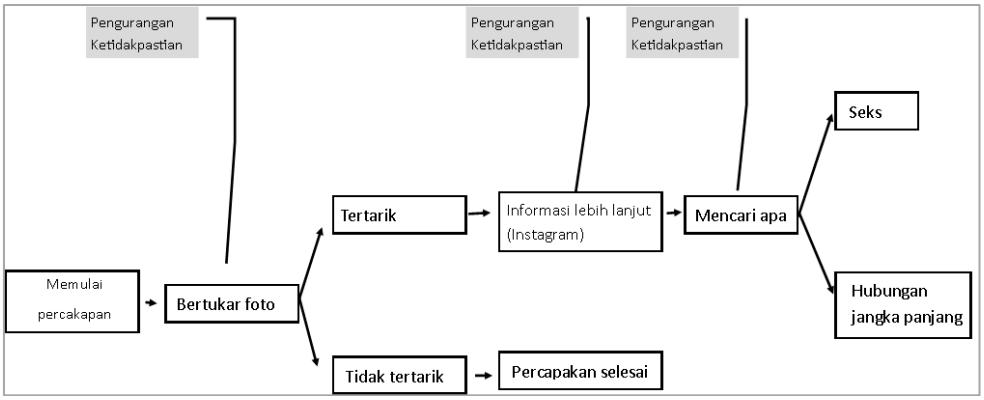

Sumber:Olahan Penelitian (2020)

Alur komunikasi akan berbeda jika seorang homoseksual tertarik untuk lebih mengenal lawan bicaranya (Gambar 3). Jika mereka sama-sama tertarik, mereka akan melanjutkan komunikasi dengan bertukar media sosial yang sering digunakan seperti Instagram, untuk mengurangi kontingensi. Mereka ingin meyakinkan bahwa orang yang mereka ajak bicara memang benar-benar ada dan nyata. Bahkan untuk mengurangi kontingensi ini lebih lanjut, tidak jarang bagi homoseksual untuk meminta lawan bicara untuk panggilan video. Selanjutnya, mereka akan bertanya kepada lawan bicara, tujuan penggunaan aplikasi Grindr, apakah untuk 'bersenang-senang' (seks) atau mencari hubungan jangka panjang *(in relationship)*. Menurut hasil wawancara dengan informan, pengguna Grindr umumnya menggunakan aplikasi ini untuk kepentingan kebutuhan akan pemenuhan aktivitas seksual.

Ketika mereka sama-sama bertujuan untuk mencari seks, akan ditindaklanjuti dengan pertanyaan berikutnya: "Apa peran Anda?" (merujuk pada peran dalam aktivitas seksual sesama laki - laki), dan akan menjawab *Top* (peran sebagai laki-laki), *Bottom* (peran sebagai perempuan), atau *Versatile* (bisa berperan sebagai pihak laki-laki atau perempuan). Peran cukup penting karena homoseksual harus memiliki peran yang berlawanan. Laki - laki *top,* akan lebih suka bertemu dengan *bottom* atau *versatile* dan sebaliknya. Hal lain yang cukup penting adalah tempat. Beberapa aktivitas termasuk seks memerlukan tempat pribadi. Seseorang yang dapat menyediakan tempat lebih disukai bagi orang lain yang dapat mendorong rekannya untuk datang.

Bagi beberapa homoseksual yang tidak mementingkan aktivitas seksual dan lebih memilih untuk hubungan jangka panjang, maka pada tahap ini, pertukaran kontak media sosial adalah penting. Grindr sebagai alat untuk mengenal orang lain terlebih dahulu, dan akan dilanjutkan di alat komunikasi yang lain. Beberapa informan juga menjelaskan bahwa jika dia ingin berkomunikasi dengan orang lain dalam waktu lama, dia lebih suka menggunakan WhatsApp atau saluran daripada Grindr. Dia menggunakan Grindr hanya untuk mencari kenalan baru. Untuk komunikasi setelahnya, akan menggunakan platform komunikasi lainnya yang lebih umum.

Fenomena Pengurangan Kontingensi di Grindr

Teori pengurangan kontingensi pada difokuskan pada interaksi awal antara orang asing yang terlibat pembicaraan untuk pertama kali, proses pengurangan kontingensi, dan faktor-faktor yang memengaruhi proses pengurangan kontingensi. Teori kontingensi berfokus pada interaksi awal seseorang yang baru bertemu dengan orang lain. Kontingensi ini muncul karena masing orang akan membuat suatu prediksi terhadap orang lain. Prediksi A terhadap B sebelum dan sesudah berkomunikasi tentu dapat berbeda. Orang dapat mengalami kontingensi pada dua tingkatan: kontingensi perilaku dan kognitif. Seseorang mungkin tidak yakin akan bagaimana harus berperilaku (kontingensi perilaku) atau tidak yakin apa yang mereka pikirkan

mengenai orang lain (kognitif). Pengurangan kontingensi biasanya dihubungkan dengan sebuah penurunan dalam pengajuan pertanyaan. (West & Turner, 2008).Pengurangan kontingensi diperlukan karena seseorang ingin mengetahui lawan bicaranya lebih baik lagi dan tahu bagaimana caranya harus bersikap.

Berger dan Calabrese (1975) menjelaskan bahwa ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah pengurangan kontingensi atau meningkatnya prediksi tentang perilaku mereka sendiri dan orang lain dalam interaksi. Redmond (2015) menjelaskan bahwa pengurangan kontingensi adalah persoalan tentang memahami sesuatu, yang berarti meningkatkan kemampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskannya secara akurat, sering kali dengan mengurangi jumlah penjelasan alternatif. Deskripsi umum teori pengurangan kontingensi dijelaskan pada Gambar 4:

Gambar 4. Gambaran teori pengurangan kontingensi

Sumber: Redmond (2015)

Dalam komunikasi interpersonal melalui Grindr, kontingensi yang paling dasar yang ditemukan adalah identitas. Menurut informan, seseorang tertarik untuk memulai percakapan *chatting* karena sebatas tertarik melihat foto badannya, atau karena secara geografis dekat. Identitas dalam konteks ini mencangkup identitas diri, motivasi, peran dalam seks (apabila memang mencari seks, meskipun hal ini selalu ditanyakan), dan latar belakang kehidupannya. Kontingensi tersebut relatif harus dikurangi oleh pengguna Grindr. Identitas yang tidak jelas akan berpengaruh baik secara perilaku (bagaimana mereka masing-masing harus bersikap) maupun secara kognitif (menerka apakah lawan bicaranya ini berpikiran luas atau tidak, pintar berdiskusi atau tidak, berorientasi seks atau tidak dan sebagainya).

Terdapat tujuh aksioma dalam teori penggunaan kontingensi menurut Berger dan Calabrese (1975) yang dapat dihubungkan dengan fenomena penggunaan fenomena Grindr. Aksioma pertama, dengan adanya tingkat kontingensi yang tinggi pada permulaan pertemuan dalam percakapan, ketika jumlah komunikasi antara dua orang asing meningkat, tingkat kontingensi pada tiap partisipan dalam suatu hubungan akan menurun. Menurut ketiga informan, mereka menyampaikan ketika pertama kali berinteraksi melalui aplikasi Grindr, segala Sesuatu sangat tidak pasti mulai dari wajah dan penampilan, preferensi peran dalam seks, tempat tinggal, kebiasaan, dan hal-hal yang sebagian besar berkaitan dengan seks. Mereka mengaku senang berkomunikasi panjang lebar di aplikasi di mana ketika mereka bercakap

cakap lebih banyak, mereka menjadi lebih pasti antara satu dengan yang lain.

Aksioma kedua, ketika ekspresi afiliasi nonverbal meningkat, tingkat kontingensi menurun dalam situasi interaksi awal. Dalam hal ini aksioma kedua sangat terbatas dalam dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan menggunakan aplikasi Grindr. Ekspresi nonverbal mengacu pada tatapan mata ataupun gestur tubuh, sehingga hanya dapat dilakukan ketika mereka menggunakan fitur panggilan video (*video call*), di mana biasanya akan mereka lakukan setelah mereka bertukar foto. Dengan ekspresi wajah, mereka akan lebih nyaman satu dengan lain. Dari ketiga informan, hanya informan pertama dan kedua yang pernah menggunakan fitur ini hanya sekedar ingin memastikan bahwa lawan bicaranya ini nyaman untuk berkomunikasi.

Aksioma ketiga, tingkat kontingensi yang tinggi menyebabkan meningkatnya perilaku pencarian informasi. Ketika tingkat kontingensi menurun, perilaku pencarian informasi juga menurun. Aksioma ini masih berhubungan dengan aksioma pertama, di mana para pengguna Grindr akan terus mencari informasi ketika mereka merasa sesuatunya tidak pasti, terutama berkaitan dengan identitas lawan bicaranya. Pencarian informasi relatif menurun apabila sudah pasti, di mana menurun informan terdapat beberapa pengguna Grindr yang sudah secara jelas menuliskan biodatanya dalam aplikasi Grindr meliputi: tinggi dan berat badan, etnis, tipe badan, status kesehatan, peran dalam seks bahkan alamat akun Instagram. Menurut informan, ketika semua informasi sudah jelas, informan tidak lagi terlalu banyak menggali informasi, sebaliknya informan akan memberikan informasi kepada lawan bicaranya yang pada akhirnya akan menentukan hubungan mereka selanjutnya.

Gambar 5. Contoh pengguna Grindr yang mengisi biodata secara lengkap di profil

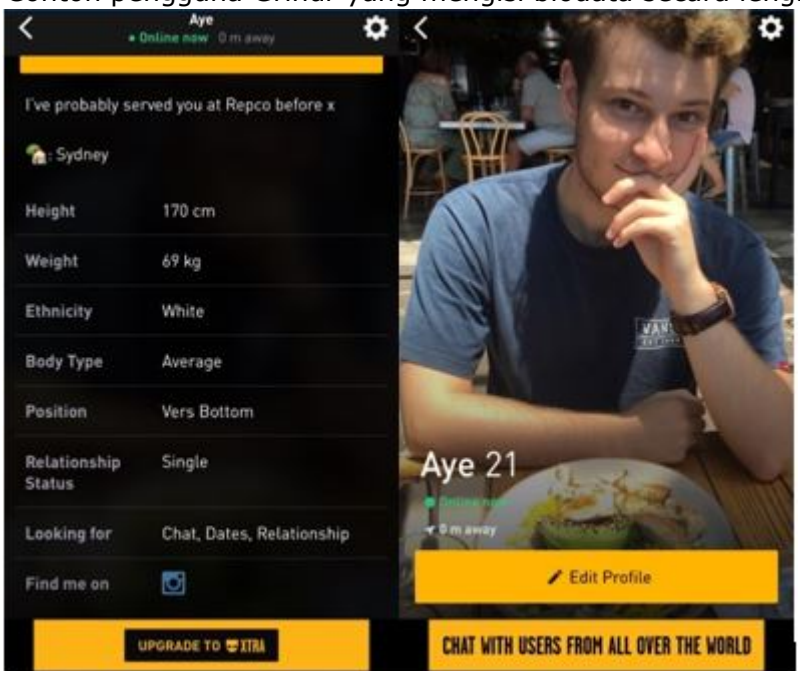

Sumber: https://chattr.com.au/wp-content/uploads/2019/02/Kris-Grindr.jpg

Aksioma keempat, tingkat kontingensi yang tinggi dalam sebuah hubungan menyebabkan penurunan tingkat keintiman dari isi komunikasi. Tingkat kontingensi yang rendah menghasilkan tingkat keintiman yang tinggi. Ketiga informan menyampaikan bahwa dalam aplikasi Grindr, mereka akan membahas pertanyaan perilaku yang sensitif, pribadi dan sangan intim mulai dari peran dalam seks, hingga postur tubuh lawan bicaranya. Ketiga informan pada waktu tertentu tidak akan sungkan untuk menanyakan ukuran organ vital lawan bicaranya. Kondisi ini terjadi apabila keduanya sama-sama terbuka. Informan kedua menyatakan pernah bercakap-cakap dengan seseorang yang sama sekali tidak ingin menunjukkan wajahnya, dan hanya ingin bertemu secara langsung, tentu dengan kontingensi yang tinggi ini memutuskan informan untuk tidak membahas hal-hal yang berihat intim lebih jauh lagi. Para informan mengaku beberapa kali menemukan orang yang sangat tertutup dan tidak ingin membuka identitas mereka, yang disebut dengan istilah *discreet.*

Aksioma kelima, kontingensi yang tinggi menghasilkan tingkat reprositas yang tinggi, dan tingkat kontingensi yang rendah, menghasilkan tingkat reprositas yang rendah pula. Hal ini juga dapat terlihat dalam penggunaan aplikasi Grindr. Menurut ketiga informan, mereka akan menyeimbangkan penyampaian informasi dan setara informasi yang diperoleh. Sebagai contoh ketika informan C menanyakan tempat tinggal di mana, dan lawan bicara tidak ingin menjawab, maka informan C juga akan melakukan hal yang sama, atau ketika ditanya di mana bekerja dan lawan bicara enggan menjawab, maka hal serupa juga akan dilakukan oleh para informan.

Aksioma keenam, kemiripan di antara orang akan mengurangi kontingensi, sementara tidak mirip akan meningkatkan kontingensi. Dalam kaitannya dengan kaitannya penggunaan aplikasi Grindr, satu satunya kemiripan terbesar yang mempengaruhi hubungan mereka adalah para penggunanya memiliki ketertarikan dengan sesama pria. Hal inilah yang kemudian menjadikan mereka perlu mencari kemiripan-kemiripan yang lain, misal kemiripan di dalam faktor geografis maupun kemiripan tujuan dalam menggunakan Grindr. Informan kedua menyampaikan, sangat senang ketika menemukan calon pasangan seksualnya secara geografis tidak jauh dari tempat tinggalnya. Dalam hal ini, informan kedua tinggal di Bendungan Hilir, Jakarta Pusat, maka dia akan lebih memilih berkenalan dengan orang di daerah yang sama. Kesamaan-kesamaan lainnya juga dapat ditemukan seperti *hobi*, kebiasaan dalam berhubungan intim, musik, dan lainnya.

Aksioma ketujuh, peningkatan kontingensi akan menghasilkan penurunan dalam kesukaan; penurunan kontingensi akan menghasilkan peningkatan dalam kesukaan. Seperti yang dijelaskan pada aksioma sebelumnya bahwa semakin terbuka seseorang, maka akan diiringi oleh keterbukaan oleh lawan bicaranya. Ketiga informan menyampaikan bahwa mereka senang dengan lawan bicara yang menjawab apa yang

mereka tanyakan dan tidak menutupi informasi apa pun. Mereka bertiga juga setuju tidak menyukai orang yang bersifat *discreet,* atau tidak ingin membuka identitasnya sama sekali. Alasannya ialah karena berkenalan dengan orang discreet mereka tidak akan mendapatkan informasi apa pun, bahkan untuk sekedar mengirim foto pun mereka enggan. Ketika bertemu dengan lawan bicara seperti ini, mereka cenderung untuk menghentikan pembicaraan (*end chat).*
Melalui ketujuh aksioma dengan pola interaksi di Grindr, dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2. Aksioma Konsep Pengurangan Kontingensi dalam Penggunaan Grindr

Konsep utama	Hubungan	Aksioma dalam pengguna Grindr
Kontingensi tinggi	negatif	Komunikasi dalam *chat* akan semakin rendah
Kontingensi tinggi	negatif	Ekspresi nonverbal (terutama dengan menggunakan fitur *video call*) semakin rendah
Kontingensi tinggi	positif	Pencarian informasi yang lebih dalam semakin tinggi
Kontingensi tinggi	negatif	Tingkat keintiman komunikasi rendah
Kontingensi tinggi	positif	Reprositas dan pertukaran informasi pribadi tinggi
Kontingensi rendah	negatif	Kesamaan tinggi
Kontingensi tinggi	negatif	Kesukaan terhadap lawan bicara / lawan *chatting* rendah

Strategi Pengurangan Kontingensi dalam Grindr

Selanjutnya Berger dan Calabrase (1975) berpendapat bahwa terdapat tiga kategori strategi untuk memperoleh informasi, yakni pasif, aktif, dan interaktif. Dalam kategori pasif, seseorang mengambil peranan sebagai pengamat. Strategi aktif yakni ketika pengamat ini melakukan suatu usaha selain berhubungan langsung untuk lebih mengenal orang lain. Strategi interaktif ketika pengamat dan yang diamati terlibat kontak langsung yang melibatkan pembicaraan bersifat membuka diri.

Bagi kaum homoseksual di Jakarta, Grindr masih merupakan sarana yang nyaman bagi mereka untuk menemukan pasangan yang tepat untuk berkomunikasi di awal. Hal ini didukung oleh pernyataan dari masing-masing sumber yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam memulai interaksi dengan laki-laki homoseksual lainnya melalui perantara aplikasi Grindr, seperti yang dilakukan oleh ketiga informan. Pada dasarnya, Grindr berbasis geospasial sehingga mendeteksi pengguna dari jarak terdekat. Meskipun mereka hanya berjarak beberapa meter, mereka masih akan memilih untuk menggunakan aplikasi Grindr untuk saling menyapa atau membuka obrolan. Bahkan interaksi lebih lanjut akan menggunakan aplikasi Grindr dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

Strategi dalam penggunaan Grindr sebagian besar menggambarkan strategi interaktif. Kedua pihak akan saling melempar pertanyaan untuk merumuskan apakah lawan bicaranya adalah orang

yang sesuai dengan kriteria atau tidak. Ketika mereka menemukan lawan bicara yang cenderung pasif dan hanya sebatas menjawab pertanyaan tanpa memberikan pertanyaan balik kepada orang pertama, hal ini juga akan mempengaruhi hasrat orang pertama untuk melakukan komunikasi lebih lanjut.

Ketiga informan menyebutkan bahwa sejak dimulai percakapan mereka sudah fokus pada tujuan awal, yakni mencari rekan untuk melakukan kegiatan seks. Hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa kegiatan seks adalah aktivitas yang lumrah bagi mereka. Terdapat sebuah penelitian memaparkan bahwa 77,8% *gay* memiliki pola hubungan *multi-sexual patner* atau lebih dari satu pasangan (Kardiwinata & Cempaka, 2012). Mereka masing-masing akan memilih rekan sesuai dengan kriteria mereka, sebagai contoh informan A mengungkapkan memiliki kecenderungan suka dengan partner yang lebih dewasa darinya, sementara informan B mementingkan tampilan fisik, dan informan C lebih menyukai yang sudah cenderung memiliki alat kelamin yang besar. Kriteria bentuk tubuh seperti yang diinginkan informan B dapat segera diketahui ketika pertama kali bertukar foto, terutama foto telanjang dada, namun ketika ingin mengetahui umur ataupun ukuran alat vital perlu dilakukan pengumpulan informasi lebih dalam sehingga pada akhirnya akan disimpulkan apakah lawan bicaranya ini sesuai dengan kriteria untuk kemudian diputuskan akan dilanjutkan untuk bertemu atau tidak. Beberapa informasi dasar identitas mulai pertukaran foto, bertukar kontak, dan menanyakan tujuan sebenarnya dari pembicaraan mereka di Grindr, di mana mereka tinggal, minat melakukan kegiatan seks atau tidak, peran dalam aktivitas seks, ketersediaan tempat untuk melakukan kegiatan seks, dan sebagainya dianggap sebagai pertanyaan standar. Untuk lebih mendapatkan informasi lebih dalam, mereka akan bertanya mulai dari pekerjaan, ukuran alat vital, foto telanjang dada, dan pertanyaan mendetail lainnya yang mengarah ke aktivitas seks.

Sebagai tambahan, informan menjelaskan bahwa aplikasi Grindr benar-benar meningkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu. Mereka sangat nyaman menggunakan aplikasi ini karena sangat menjaga kerahasiaan. Bagi para informan, semua ini membuat Grindr masih menjadi salah satu aplikasi terbaik untuk mencari kenalan baru tanpa mengabaikan kerahasiaan mereka.

Hal ini dapat disebabkan karena mereka hanya ingin membuka identitas secara terbatas dengan sesama komunitasnya, sehingga mereka tidak perlu takut apabila riwayat percakapan ataupun mereka tersebar karena tidak dapat melakukan tangkapan layar (*screen shoot*) ataupun foto yang dapat diset untuk terhapus secara otomatis setelah dikirim. Tingkat keterbukaan seorang homoseksual berkaitan dengan tingkatan *self disclosure* yang berbeda antara satu orang dengan yang lain. *Self disclosure* adalah kemampuan seseorang dalam membuka, mengungkap dan mengekspresikan diri sendiri seperti fantasi, pengalaman dan perasaan. (Schnellbacher, et al, 2009). Bagi

homoseksual yang memiliki self disclosure rendah, maka pertukaran informasi yang diberikan ke orang lain sangat terbatas sehingga beberapa fitur–fitur di Grindr dianggap mampu menjaga kerahasiaan informasi pribadi.

KESIMPULAN

Ketiga informan sepakat bahwa Grindr menjadi media dalam komunikasi interpersonal yang mudah dan menarik, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapat rekan baru hanya melalui aplikasi dibandingkan dengan bertatap muka secara langsung. Kontingensi dalam hubungan antarpribadi di Grindr mengarah pada identitas, yang kemudian akan semakin dalam untuk mencari informasi yang sebagian besar mengarah pada aktivitas seksual. Tujuh aksioma dalam teori pengurangan kontingensi juga dapat ditemukan dalam pola interaksi pengguna di Grindr. Dalam mengurangi kontingensi, mereka menggunakan strategi interaktif untuk saling mencari informasi. Terdapat beberapa tahap dalam upaya mengurangi kontingensi identitas, mulai dari meminta foto, nomor telepon genggam, jejaring sosial, kemudian menanyakan tujuan menggunakan aplikasi ini. Ketika mereka menemukan lawan bicara dalam Grindr, keputusan untuk melanjutkan percakapan ataupun tidak tergantung dari persepsi ketertarikan individu. Grindr sangat berguna sebagai aplikasi yang direkonstruksi sebagai alat komunikasi khusus di mana kaum homoseksual dapat membuka identitas mereka secara eksklusif dan terbatas pada golongan tertentu saja.

Sesuai dengan tipologi *interpersonal communication* yang dijelaskan oleh Petric (2011), penggunaan aplikasi Grindr merupakan jenis komunikasi interpersonal relasional, di mana tujuan utama mereka menggunakan aplikasi murni untuk berinteraksi, mengurangi kontingensi, dan melanjutkan ke hubungan selanjutnya. Fenomena kaum homoseksual yang tidak ingin membuka identitas dan jati diri akan preferensi seksualnya menjadikan aplikasi ini sebagai salah satu aplikasi utama dalam menjaring pertemanan dan bersosialisasi di kalangan terbatas dan jelas serta dengan jaminan agar identitasnya tidak tersebar di luar aplikasi. Tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) seseorang juga mempengaruhi seberapa banyak informasi yang akan dikeluarkan. Dalam hal akademis, hasil penelitian ini membantu peneliti sebagai mahasiswa komunikasi dalam menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi dapat dilakukan melalui media. Dalam hubungan komunikasi pertama kali, terdapat berbagai macam kontingensi, terutama yang berhubungan dengan identitas. Teori pengurangan kontingensi menjadi pisau analisa untuk membedah bagaimana suatu kalangan berinteraksi dan mengurangi kontingensi ini.

Kedepan, penelitian ini juga dapat dikembangkan dalam konteks tertentu, misal komunikasi antarpribadi dengan aplikasi yang berkaitan dengan komunitas *hobi* atau permasalahan yang belum pernah disorot sebelumnya secara akademis. Secara praktis, semua pemangku

kepentingan yang berkaitan dengan kelompok minoritas ini dapat lebih memperhatikan metode komunikasi dan pola interaksi mereka, sehingga para pemangku kepentingan mulai dari pemerintah, staf medis, organisasi non-pemerintah, aktivis kesehatan, aktivis LGBT, guru, dan praktisi komunikasi dapat merumuskan pendekatan yang tepat dalam proses perumusan kebijakan untuk membangun komunikasi yang lebih baik di antara masyarakat di masa mendatang.

REFERENSI

Ayoub, P. M., & Garretson, J. (2017). Getting the message out: media context and global changes in attitudes toward homosexuality. *Comparative Political Studies 2017*, *50(*8*)*, 1055-1085.

Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication. *Human Communication Research, 1*, 99-112.

Boellstorff, T. (2005). *The archipelago: sexuality and nation in indonesia.* Princeton University Press.

Boellstorff, T. (2006). *Gay* and *Lesbian* indonesians and the Idea of the Nation. *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice, 50*(1), 158-163. www.jstor.org/stable/23181947

Bryant, M. (2015). *How Grindr built a niche hit with no VC funding and word-of-mouth growth.* https://thenextweb.com/insider/2015/03/15/how-Grindr-built-a-niche-hit-with-no-vc-funding-and-word-of-mouth-growth/

Burgess, S. R. (2011). Coming out, outing, and the closet. *The New York Times on Gay and Lesbian Issues* (pp. 172-207). CQ Press. http://remote-lib.ui.ac.id:2087/10.4135/9781608717545.n5

Cardoso, F. L & Werner, D . (2003). *Homosexuality.* Research Gate

CHATTR. (2019). https://chattr.com.au/wp-content/uploads/2019/02/Kris-Grindr.jpg

Chernin, J. N., & Johnson, M. R. (2003). Terminology and identity development. *Affirmative Psychotherapy and Counseling for Lesbians and Gay men* (pp. 3-21) .SAGE Publications, Inc. http://remote-lib.ui.ac.id:2087/10.4135/9781452229157.n1

Das, V. (2019). Dating Applications, Intimacy, and Cosmopolitan Desire in India. In Punathambekar A. & Mohan S. (Eds.), *Global Digital Cultures: Perspectives from South Asia* (pp. 125-141). University of Michigan Press. www.jstor.org/stable/j.ctvndv9rb.9

Defleur, M.I, & Rokeach, S.B. (1975). Theories of mass communication, 3th ed. David McKay

Dennis, A., Fuller, R., & Valacich, J. (2008). Media, Tasks, and Communication Processes: A Theory of Media Synchronicity. *MIS Quarterly, 32*(3), 575-600. https://remote-lib.ui.ac.id:2101/stable/25148857

Denzin, N.K. (1978). *The research act: a theoretical introduction to sociological methods.* McGraw-Hill

Faris, M. (2008). How to be *gay* with locative media: The rhetorical work of Grindr as a platform. *Present Tense*,*6*(3). https://www.presenttensejournal.org/volume-6/how-to-be-*gay*-with-locative-media-the-rhetorical-work-of-Grindr-as-a-platform/

Gonsiorek, J. C. & Weinrich, J. D. (1991). The definition and scope of sexual orientation. In J. C. Gonsiorek & J. D. Weinrich (Eds.), *Homosexuality: Research implications for public policy* (pp. 1-12). SAGE Publications. http://remote-lib.ui.ac.id:2087/10.4135/9781483325422.n1

Grüzmacher, J. (2017). How has the internet determined the identity of chilean *gay* men in the last twenty years? In Frömming U., Köhn S., Fox S., & Terry M. (Eds.), *Digital Environments: Ethnographic Perspectives Across Global Online and Offline Spaces* (pp. 53-66). Bielefeld. www.jstor.org/stable/j.ctv1xxrxw.7

Hardjana, A.M. (2003). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal.* Penerbit Kanisius

Herek, G. M. (1991). Stigma, prejudice, and violence against *Lesbian*s and *gay* men. In J. C. Gonsiorek & J. D. Weinrich (Eds.), *Homosexuality: Research implications for public policy* (pp. 60-80). SAGE Publications, Inc. http://remote-lib.ui.ac.id:2087/10.4135/9781483325422.n1

Hubbard, P. (2007). Review Essay: Queering the City: Homosociality and Homosexuality in the Modern Metropolis. *Journal of Urban History,* 33(2), 310–319. SAGE Publications, Inc. https://remote-lib.ui.ac.id:2116/10.1177/0096144206294720

Kardiwinata, P. & Cempaka, P.R. (2012). Pola hubungan seksual dan riwayat ims pada *gay* di bali. *Archive of Community Health*. 1,(2).

Kirkpatrick, R. (2000). The Evolution of Human Homosexual Behavior. *Current Anthropology, 41*(3), 385-413. https://remote-lib.ui.ac.id:2101/stable/10.1086/300145

Leclerc, N. (2006). Homosexuality. In H. J. Birx (Ed.), *Encyclopedia of anthropology* (pp. 1197-1200). SAGE Publications, Inc. http://remote-lib.ui.ac.id:2087/10.4135/9781412952453.n439

Londyn, A. (2017). Grindr Survivr: *How to Find Happiness in Age of Hookup Apps.*

Madianou, M. (2015). Polymedia and Ethnography: Understanding the Social in Social Media. *Social Media + Society*. https://doi.org/10.1177/2056305115578675

Madianaou, M., & Miller, D. (2012). Polymedia: towards a new theory of digital media in interpersonal communication. *International Journal of Cultural Studies*,*16*(2), Sage Publication.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992) . *Analisis data kualitatif.* UI-Press.

Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal,*5 (2). Penerbit Erlangga.

Papalia, D. E., et al. (2011). *Human development (psikologi perkembangan).* Kencana Prenada Media Group.

Perkins, R. E. (1996). Rejecting therapy: using our communities. In E. D. Rothblum & L. A. Bond (Eds.), *Primary Prevention of Psychopathology: Preventing heterosexism and homophobia* (Vol. 17, pp. 71-84). SAGE Publications, Inc. http://remote-lib.ui.ac.id:2087/10.4135/9781483327655.n5

Petric, G., Petrovcic, A., & Vehovar, V. (2011). Social uses of interpersonal communication technologies in a complex media environment*. European Journal of Communication*, *26*(2),116–132. Sage Publication.

Pew Research Centre . (2014). *The Global Divide on Homosexuality.* https://www.pewresearch.org/global/wp-content/uploads/sites/2/2014/05/Pew-Global-Attitudes-Homosexuality-Report-REVISED-MAY-27-2014.pdf

Redmond, M. V. (2015). Uncertainty reduction theory. *English Technical Reports and White Papers.* 3. http://lib.dr.iastate.edu/engl_reports/3

Redouté, J., Stoléru, S., Grégoire, M.-C., Costes, N., Cinotti, L., Lavenne, F., Le Bars, D., Forest, M.G. and Pujol, J.-F. (2000), Brain processing of visual sexual stimuli in human males. Hum. Brain Mapp., 11: 162-177. doi:10.1002/1097-0193(200011)11:3<162::AID-HBM30>3.0.CO;2-A

Sandfort, T. (2000). *Lesbian and gay studies: an introductory, interdisciplinary approach.* SAGE Publications Ltd. http://dx.doi.org/10.4135/9781446217450.n2

Siyoto, Sandu, & Sari, D.K. (2014). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku homoseksual (*gay*) di kota kediri. *Jurnal Strada,3*(1). 68-75.

Smith, R. R. & Windes, R. R. (2000). Emergence of the variant sexuality issue culture. *In Rhetoric & Society: Progay/antigay: The rhetorical war over sexuality* (pp. 1-34). SAGE Publications. http://remote-lib.ui.ac.id:2087/10.4135/9781452233970.n1

Schnellbacher, Jutta & Leijssen, M. (2009). The significance of therapist genuineness from the client's perspective. Journal of Humanistic Psychology, 49 (2), 207-228.

Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan.* Alfabeta.

Syalaby, A. (2016). Ini provinsi dengan jumlah *gay* terbanyak. Republika. https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1eaq5394-ini-provinsi-dengan-jumlah-*gay*-terbanyak

Syahputra, R.H & Yuliana, G,D. (2016). Komunikasi homoseksual berbasis teknologi. Jurnal Komunikasi Indonesia, V(2). 137-153. http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/8460/pdf

Tampubolon, R.T. (2016). Intimate communication in the urban *gay* circle in indonesia (phenomenon study on the usage of Grindr as the medium of communication). *Proceeding of The 3rd Conference on Communication, Culture and Media Studies.* https://journal.uii.ac.id/CCCMS/article/view/7150

Tjhay, F. (2009). Homoseksual dan penyakit menular seksual. Kedokteran Damianus, 8, 47-57.

Wakeford, N. (2002). New technologies and 'cyber-queer' research. *Handbook of lesbian and gay studie*s (pp. 115-144). SAGE Publications Ltd. http://remote-lib.ui.ac.id:2087/10.4135/9781848608269.n9

West, R. & Turner, L.H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Analisis dan Aplikasi.* Penerbit Salemba Humanika